

# ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Andreani Caroline Barus<sup>1)</sup>, Vera Rica<sup>2)</sup>

Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil  
Jl Thamrin No. 112, 124, 144 Medan 20212  
andreani@mikroskil.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh 58 perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 sampai 2011. Namun secara parsial, hanya aliran kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

**Kata kunci:** *persistensi laba, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang*

## 1. Pendahuluan

Pelaporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan sarana bagi pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Informasi tentang laba (*earnings*) mempunyai peran sangat penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak internal dan eksternal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan seperti pemberian kompensasi dan pembagian bonus kepada manajer, pengukur prestasi atau kinerja manajemen, dan dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.

Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Sesungguhnya, nilai yang terkandung di dalam arus kas atau aliran kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas (*cash basis*). Data arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik dibandingkan

dengan akuntansi karena arus kas relatif lebih sulit untuk dimanipulasi. Sehingga semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Di samping itu, kondisi arus kas yang bernilai positif cenderung akan lebih memberikan kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan memperoleh laba di masa depan.

Faktor lain yang mempengaruhi persistensi laba adalah perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*book tax differences*). Perbedaan tersebut terjadi karena laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Perbedaan yang lainnya terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) diperbolehkan dalam peraturan pajak, sehingga diduga dapat mempengaruhi kualitas laba.

Di samping itu, tingkat hutang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas uang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan risiko kegagalan sehingga seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas kondisi keuangan perusahaan. Di samping itu, besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

## 2. Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

### 2.1. Persistensi Laba

Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan [1].

$$Earning_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + \varepsilon_{t+1} \quad (1)$$

### 2.2. Aliran Kas Operasi

Aliran kas dengan arus kas memiliki arti yang sama, hanya saja arus kas merupakan istilah yang umum dipakai, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Asma [2]. Laporan arus kas merupakan salah satu laporan keuangan pokok, di samping neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas pada dasarnya mengikhtisarkan sumber kas yang tersedia untuk melakukan kegiatan perusahaan serta penggunaannya selama suatu periode tertentu [3]. Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan [3]. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Aliran kas operasi dihitung berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan [2].

### 2.3. Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal

Perbedaan laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor bisnis, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak [4]. Perbedaan yang lainnya terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak.

Perbedaan tersebut disebabkan oleh ketentuan pengakuan dan pengukuran yang berbeda antara standar akuntansi keuangan dan peraturan pajak, perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer atau waktu [4]. Perbedaan permanen (*permanent different*) atau beda tetap terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan temporer atau waktu terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan [4]. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wijayanti [7] dan Asma [2].

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal diukur dengan menggunakan proksi beban pajak tangguhan [2], yaitu :

$$\text{Beban Pajak Tangguhan} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aktiva } (t-1)} \tag{2}$$

### 2.4. Tingkat Hutang

Kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan. Kewajiban dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek) dan kewajiban jangka panjang.

Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata auditor dan investor [5]. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditur tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, sehingga mudah meminjamkan dana, dan memberikan kemudahan dalam proses pembayaran.

Tingkat hutang diukur dengan proksi rasio hutang terhadap total aktiva (*debt-to-total-asset ratio*). Rasio hutang terhadap total aktiva didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktiva-nya [6], yaitu :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \tag{3}$$

### 2.5. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)**

Nama	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang diperoleh
Asma	2013	Pengaruh Aliran Kas Dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba  <u>Variabel Independen :</u> Aliran kas operasi dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal	<u>Secara Simultan :</u> Aliran kas operasi dan perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba.  <u>Secara Parsial :</u> Aliran kas operasi berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.
Fanani	2010	Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba	<u>Variabel Dependen :</u> Persistensi Laba  <u>Variabel Independen :</u> Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan,	<u>Secara Semultan :</u> Volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang, siklus operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Nama	Tahun	Judul	Variabel yang Digunakan	Hasil yang diperoleh
			operasi perusahaan	<u>Secara Parsial :</u> Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, besaran akrual berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan signifikan secara signifikan terhadap persistensi laba, tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba, siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.
Wijayanti	2006	Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, Dan Arus Kas	<p><u>Variabel Dependen :</u> Laba sebelum pajak masa depan (PTBI<sub>t+1</sub>) sebagai proksi laba akuntansi dan Kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan (CAR<sub>t+1</sub>) sebagai proksi perubahan harga saham</p> <p><u>Variabel Independen :</u> Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen, laba akrual (PTACC) sebagai proksi komponen laba transitori, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (<i>book-tax differences</i>) sebagai proksi <i>discretionary accrual</i></p>	<p><u>Secara Simultan :</u> Berdasarkan nilai F hitung dan tingkat signifikan model-model regresi penelitiannya, maka dapat disimpulkan secara simultan berpengaruh signifikan.</p> <p><u>Secara Parsial :</u> <i>Book-tax differences</i> secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan, perusahaan dengan <i>large (negative) positive book-tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>, dan harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.</p>

Kerangka Konsep yang dapat dibentuk dalam penelitian ini adalah :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis yang dapat dibentuk yaitu : arus kas operasi, *book tax difference* dan tingkat hutang berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2009 sampai 2010.

### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Dalam hal ini ingin menjelaskan pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang sebagai variabel independen terhadap persistensi laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling* yaitu melalui kriteria-kriteria berikut, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008-2012.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode pengamatan.
3. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit berakhir per 31 Desember.
4. Laporan keuangan dinyatakan dalam mata uang rupiah, karena penelitian dilakukan di Indonesia.
5. Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal selama periode pengamatan. Alasannya adalah kerugian dapat dikompensasi ke masa depan (*carryforward*) menjadi pengurang kewajiban (beban) pajak tangguhan dan diakui sebagai aset pajak tangguhan sehingga dapat mengaburkan arti *book tax differences* [8].

Dari hasil proses seleksi sampel berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu 58 perusahaan manufaktur yang diteliti selama 3 tahun periode pengamatan yaitu selama tahun 2009-2011 berjumlah 174.

Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter karena data yang diteliti adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Teknik pengumpulan data berdasarkan teknik observasi dokumentasi dengan mengunduh laporan keuangan melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [9].

### 3.2. Definisi Operasional dan Metode Pengukuran Variabel

**Tabel 3. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>			
Persistensi Laba	Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan.	$E_{n\ t+1} = \alpha + \beta \text{ Earnings}_t + \varepsilon_{t+1}$	Rasio
<b>Variabel Independen</b>			
Aliran kas operasi	Aliran kas dari aktivitas operasi adalah aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan.	Aliran kas yang dihitung berdasarkan total aliran kas operasi pada tahun berjalan.	Rasio
Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal	Perbedaan laporan keuangan akuntansi (komersial) dengan laporan keuangan fiskal adalah perbedaan yang terjadi karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan pajak.	$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aktiva } (t-1)}$	Rasio
Tingkat Hutang	Tingkat kewajiban atau hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal suatu perusahaan.	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

### 3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sebelum data dianalisis, maka untuk keperluan analisis data tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi sebelum melakukan pengujian hipotesis. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan program *SPSS for Windows* versi 19.0.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1. Statistik Deskriptif

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persist_Laba	174	-2,17E12	1,94E12	-2,3216E9	3,50894E11
AK_Operasi	174	-6,08E11	1,13E13	7,7949E11	1,93219E12
BookTax_Diff	174	-,0167352780	,1767746500	,001823124343	,0149925311462
T_Hutang	174	,0006823135	3,2099993190	,447064854432	,4020844600645
Valid N (listwise)	174				

Berdasarkan data dari Tabel 4. dapat dijelaskan bahwa terdapat 174 jumlah pengamatan yang diperoleh dari 58 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011, variabel persistensi laba memiliki nilai minimum (terkecil) -2,17E12 yang dimiliki oleh Sepatu Bata Tbk (BATA) pada tahun 2011. Nilai maksimum (terbesar) 1,94E12 yang dimiliki oleh Argha Karya Prima Ind. Tbk (AKPI) pada tahun 2009. *Mean* (nilai rata-rata) -2,3216E9 serta *Standard Deviation* (simpangan baku) variabel ini adalah 3,50894E11. Dari tabel 4.1. nilai *mean* lebih kecil dari *Standard Deviation* maka terjadi penyimpangan pada variabel persistensi laba. Dimana nilai *mean* harus lebih besar dari *Standard Deviation* agar tidak terjadi penyimpangan. Hal ini menggambarkan betapa bervariasinya nilai persistensi laba sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *mean* kurang merepresentasikan keseluruhan nilai persistensi laba. Variabel aliran kas operasi memiliki nilai minimum (terkecil) -6,08E11 yang dimiliki oleh Mayora Indah Tbk (MYOR) pada tahun 2011. Nilai maksimum (terbesar) 1,13E13 yang dimiliki oleh Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2009. *Mean* (nilai rata-rata) 7,7949E11 serta *Standard Deviation* (simpangan baku) variabel ini adalah 1,93219E12. Dari tabel 4.1. nilai *mean* lebih kecil dari *Standard Deviation* maka terjadi penyimpangan pada variabel aliran kas operasi. Dimana nilai *mean* harus lebih besar dari *Standard Deviation* agar tidak terjadi penyimpangan. Hal ini menggambarkan betapa bervariasinya nilai aliran kas operasi sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *mean* kurang merepresentasikan keseluruhan nilai aliran kas operasi. Variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal memiliki nilai minimum (terkecil) -0,0167352780 yang dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2010. Nilai maksimum (terbesar) 0,1767746500 yang dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2009. *Mean* (nilai rata-rata) 0,001823124343 serta *Standard Deviation* (simpangan baku) variabel ini adalah 0,0149925311462. Dari tabel 4.1. nilai *mean* lebih kecil dari *Standard Deviation* maka terjadi penyimpangan pada variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Dimana nilai *mean* harus lebih besar dari *Standard Deviation* agar tidak terjadi penyimpangan. Hal ini menggambarkan betapa bervariasinya nilai perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal pada sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *mean* kurang merepresentasikan keseluruhan nilai perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Variabel tingkat hutang memiliki nilai minimum (terkecil) 0,0006823135 yang dimiliki oleh Malindo Feedmill Tbk (MAIN) pada tahun 2011. Nilai maksimum (terbesar) 3,2099993190 yang dimiliki oleh Primarindo Asia Infrastructure Tbk (BIMA) pada tahun 2010.

Mean (nilai rata-rata) 0,447064856057 serta Standard Deviation (simpangan baku) variabel ini adalah 0,4020844681844. Dari tabel 4.1. nilai mean lebih besar dari Standard Deviation maka tidak terjadi penyimpangan pada variabel tingkat hutang. Dimana nilai mean harus lebih besar dari Standard Deviation agar tidak terjadi penyimpangan. Hal ini menggambarkan bahwa nilai tingkat hutang sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai mean dapat merepresentasikan keseluruhan nilai tingkat hutang.

#### 4.2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan terhadap data awal yang jumlah pengamatannya sebanyak 174, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak memenuhi asumsi normalitas dan mengandung heteroskedastisitas, maka untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti melakukan transformasi agar model regresi penelitian ini lolos dari uji asumsi klasik. Transformasi yang dilakukan yaitu dengan mentransformasi variabel persistensi laba dan aliran kas operasi menjadi variabel Ln persistensi laba dan Ln aliran kas operasi. Karena transformasi yang dilakukan tersebut, maka jumlah pengamatan dari 174 teroutlier menjadi 84. Hal ini disebabkan oleh bervariasi dan banyaknya nilai negatif dari data persistensi laba dan aliran kas operasi, sehingga data residual tidak terdistribusi secara normal dan model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.3. Uji Hipotesis

**Tabel 5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	159,363	3	53,121	25,123	,000 <sup>a</sup>
	Residual	169,154	80	2,114		
	Total	328,517	83			

a. Predictors: (Constant), T\_Hutang, Ln\_AKOperasi, BookTax\_Diff

b. Dependent Variable: Ln\_PersistLaba

Berdasarkan hasil uji statistik F pada Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai  $F_{hitung}$  sebesar 25,123 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,72 yang berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,300	1,901		4,366	,000
	Ln_AKOpera	,616	,073	,701	8,483	,000
	BookTax_Dif	65,983	34,858	,180	1,893	,062
	f					
	T_Hutang	-,173	,552	-,030	-,313	,755

a. Dependent Variable: Ln\_PersistLaba

Berdasarkan Tabel 6. di atas menunjukkan nilai  $t_{hitung}$  untuk masing-masing variabel independen. Nilai  $t_{hitung}$  tersebut akan dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,99006. Dari hasil uji statistik t yang disajikan pada Tabel 4, dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- a. Aliran kas operasi (Ln\_aliran kas operasi) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 8,483. Nilai  $t_{hitung}$  ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,99006. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Ln\_persistensi laba).
- b. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,062 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar 1,893. Nilai  $t_{hitung}$  ini lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,99006. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Ln\_persistensi laba).
- c. Tingkat hutang mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,755 yang berarti nilai ini lebih besar dari 0,05, sedangkan nilai  $t_{hitung}$  diperoleh sebesar -0,313. Nilai  $t_{hitung}$  ini lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,99006. Berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba (Ln\_persistensi laba).

$$Ln\_PersistLaba = 8,300 + 0,616 Ln\_AKOperasi + 65,983 BookTax\_Diff - 0,173 T\_Hutang$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel Ln\_Aliran Kas Operasi, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal dan Tingkat Hutang, ( $X_1=0$ ,  $X_2=0$  dan  $X_3=0$ ), maka Ln\_Persistensi Laba perusahaan adalah sebesar 8,300.
- b. Koefisien regresi Ln\_Aliran Kas Operasi ini menunjukkan bahwa setiap variabel Ln\_Aliran Kas Operasi meningkat sebesar satu satuan, maka Ln\_Persistensi Laba akan meningkat sebesar 0,616 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.
- c. Koefisien regresi Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal ini menunjukkan bahwa setiap variabel Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal meningkat sebesar satu satuan, maka Ln\_Persistensi Laba akan meningkat sebesar 65,983 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.
- d. Koefisien regresi Tingkat Hutang menunjukkan bahwa setiap variabel Tingkat Hutang meningkat sebesar satu satuan, maka Ln\_Persistensi Laba akan menurun sebesar 0,173 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap tetap atau sama dengan nol.

#### 4.4. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,696 <sup>a</sup>	,485	,466	1,45411

a. Predictors: (Constant), T\_Hutang, Ln\_AKOperasi, BookTax\_Diff

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R*<sup>2</sup> adalah 0,466. Hal ini berarti bahwa pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang terhadap persistensi laba adalah 46,6%, sedangkan sisanya 53,4% (100% - 46,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

#### 4.5. Pembahasan

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Pengaruh aliran kas operasi terhadap persistensi laba**

Aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asma [2]. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga persistensi laba perusahaan tersebut.

**b. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal terhadap persistensi laba**

Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Asma [2] dan Wijayanti [7]. Jika dilihat dari adanya keuntungan atau manfaat pajak tangguhan, dapat dikatakan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal tidak selamanya mensinyalkan kualitas laba yang rendah, karena bisa saja perusahaan mengakui biaya lebih awal dan menanggihkan pendapatannya, sehingga akan muncul keuntungan atau manfaat pajak tangguhan di tahun depan yang akan mengurangi jumlah beban pajak berjalan di tahun depan, dan kemudian juga berdampak pada peningkatan dividen yang dibagikan di tahun depan yang menyebabkan meningkatnya jumlah investor yang berinvestasi pada perusahaan di masa depan. Semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka akan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk memelihara kegiatan operasionalnya ataupun untuk memperluas usahanya, sehingga akan memungkinkan berdampak pada laba perusahaan yang semakin meningkat di masa depan.

**c. Pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba**

Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fanani [5]. Hutang mengandung konsekuensi perusahaan harus membayar bunga dan pokok pada saat jatuh tempo, jika perusahaan tidak mampu membayar, maka akan menimbulkan resiko kegagalan sehingga laba yang diperoleh perusahaan akan lebih diutamakan untuk membayar hutang dan bunganya daripada untuk memelihara penghasilan perusahaan dan membiayai kegiatan operasional perusahaan, sehingga akan memungkinkan berdampak pada penurunan laba perusahaan di masa depan.

## 5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Setelah dilakukan analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: variabel aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2011, variabel aliran kas operasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2011, variabel perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan variabel tingkat hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2009-2011 dan berdasarkan hasil koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*, aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang mempengaruhi persistensi laba sebesar 0,466 atau 46,6%. Sedangkan sisanya 0,534 atau 53,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, diantaranya adalah: pada penelitian ini, rentang waktu pengamatannya relatif pendek yaitu dari tahun 2009-2011, variabel independen yang diteliti pengaruhnya terhadap variabel persistensi laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini hanya variabel aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dengan laba

fiskal dan tingkat hutang dan sampel yang diambil terbatas hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk sektor di luar manufaktur.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya antara lain: sebaiknya menambah periode pengamatan yang akan diteliti menggunakan periode waktu yang lebih panjang dari penelitian ini, diharapkan mengganti atau menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi persistensi laba, misalnya volatilitas arus kas atau volatilitas penjualan dan diharapkan meneliti jenis perusahaan selain manufaktur atau menambah jenis sektor perusahaan yang diteliti.

## Referensi

- [1] Meythi, 2006, *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- [2] Asma, T. N., 2013, *Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi, Vol 1, No. 1, seri E, Universitas Negeri Padang, Padang.
- [3] Soemarso, S. R., 2005, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi 5 (Revisi), Salemba Empat, Jakarta.
- [4] Irfan, F. H. and Kiswara, E., 2013, *Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba dengan Komponen Akrual dan Aliran Kas sebagai Variabel Moderasi*, Diponegoro Journal of Accounting, Vol 2, No. 2, Universitas Diponegoro, Semarang, 1-13.
- [5] Fanani, Z., 2010, *Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol 7, No. 1, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 109-123.
- [6] Van Horne, J. C., dan Wachowicz, JR. J. M., 2005, *Fundamentals of Financial Management* Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary, Buku 1, Edisi 12, Salemba Empat.
- [7] Wijayanti, H. T., 2006, *Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang.
- [8] Hanlon, M., 2005, *The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firm Have Large Book-tax Differences*, The Accounting Review, Vol 80, No. 1, Amerika, 137-166.
- [9] <http://www.idx.co.id>